

## **Analisis Wacana Tutur Tingkah Dadi Wwang**

**Ni Wayan Putri Kuna Winaya<sup>1\*</sup>, I Nyoman Sukartha<sup>2</sup>, Prof. Dr. I Made Suastika<sup>3</sup>**  
<sup>[123]</sup> Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
1[putrikuna@yahoo.com] 2[made.suastika57@yahoo.com]  
3[inyomansukartha@yahoo.co.id]  
**\*Corresponding Author**

### **ABSTRACT**

*This research tells the story that contains the teaching of bhakti. This study posed two problems (1) the structure of discourse contained in the script, and (2) function and meaning contained it. The theoretical basis that issued to solve the problem used a theoretical basis, is critical discourse, semiotics, and the theory of functions. At the stage of data collection used method of reading the manuscript with the help of the techniques of note. Analyzing the data used descriptive analytic method with species selection techniques were then adapted to the object of study. Then at the stage of presentation of the result of the analysis used formal and informal methods, are equipped with deduktive and inductive thinking techniques.*

**Keywords:** *tutur, discourse, tingkah, wwang*

### **1. Latar Belakang**

Manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Salah satu jenis wacana yang berkembang dalam masyarakat adalah jenis wacana sastra. Bali merupakan salah satu dari ribuan pulau di Indonesia yang turut menjaga kekayaan nusantara berupa karya sastra yang hingga saat ini masih terpelihara dengan baik. Naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada daun lontar memiliki tempat istimewa di Bali. Naskah yang ditulis pada daun lontar ada yang berbentuk puisi dan ada yang berbentuk prosa.

*Tutur* merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menjadikan *tutur* tersebut sebagai panutan hidup. Istilah *tutur* memiliki pengertian yang sangat luas, Kamus Jawa Kuna – Indonesia dijelaskan bahwa kata *tutur* berarti ‘daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran’ (Zoetmulder dan

Robson, 2011: 1307). Salah satu dari sekian naskah jenis *tutur* yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini berjudul *Tutur Tingkah Dadi Wwang*. Teks *Tutur Tingkah Dadi Wang* berbentuk prosa, berbahasa Jawa Kuno berisikan tentang ajaran agama yang berkaitan dengan etika dalam berpikir, bertutur kata, dan berperilaku untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Etika yang terdapat pada *Tutur Tingkah Dadi Wang* memaparkan bagaimana manusia agar mampu mengamalkan ajaran bhakti terhadap *Tri Guru* yang harus dihormati untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup. *Tri Guru* terdiri dari *Guru Rupaka* (bhakti kepada orang tua), *Guru Pangajian* (bhakti kepada guru pengajar), dan *Guru Wisésa* (bhakti kepada pemerintah). Pengarang tidak menyebutkan *Catur Guru* seperti dalam *Niti Sastra*. Karena dari sudut pandang pengarang, dijelaskan bahwa *Guru Swadyaya* (bhakti kepada Tuhan) memiliki tempat yang lebih tinggi dari *Tri Guru*.

Naskah *Tutur Tingkah Dadi Wang* yang selanjutnya disingkat *TTDW* adalah salah satu alat atau pedoman hidup khususnya bagi masyarakat Hindu agar dapat dijadikan pegangan atau nasihat dalam berpikir, berkata, maupun bertindak. Penelitian ini mengkaji struktur kewacanaan menurut teori Teun A. Van Dijk serta mengungkap fungsi dan makna dalam masyarakat berdasarkan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pentingnya teks *TTDW* kepada masyarakat.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis teks yang membangun teks *Tutur TTDW*?
2. Bagaimana kognisi dan konteks sosial yang terdapat dalam teks *Tutur TTDW*?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperkenalkan, menggali, melestarikan, mengembangkan salah satu khazanah kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra dalam upaya melestarikan karya sastra klasik yang keberadaannya yang semakin langka. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas wacana yang terkandung dalam *TTDW*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna yang terdapat dalam *TTDW*.

#### **4. Metode Penelitian**

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Pembacaan naskah merupakan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Membaca yang dimaksud adalah membaca secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 1995: 109). Pengolahan data akan disesuaikan dengan kerangka analisis wacana yang ditemukan oleh Teun A. Van Dijk, yaitu meneliti wacana etika dilihat dari analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teknik catat digunakan dalam pengumpulan semua informasi dari berbagai literatur yang mengacu pada penelitian *Tutur TTDW*.

Setelah selesai dengan kegiatan pengumpulan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis yang menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori (Sobur, 2004: 70). Pada tahap analisis data, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Proses analisis data dibantu dengan teknik pemilahan dan pemilihan (seleksi) data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan kajian yang bersifat kualitatif. Sukmadinata memaparkan pada tahap analisis data digunakan pola berpikir induktif yaitu pola pikir yang bersifat khusus yang digunakan untuk menginterpretasi masalah-masalah yang bersifat umum (2010: 46). Dalam analisis data dibantu pula dengan teknik terjemahan. Teks yang digunakan dalam *TTDW* adalah teks berbahasa Jawa Kuno, Kawi Bali. Untuk mengetahui isi teks, maka teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk terjemahan yang digunakan adalah tataran terjemahan idiomatik atau sepadan.

Penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses kegiatan penelitian. Pada tahap penyajian hasil analisis data, data yang telah dianalisis disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal merupakan perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang, berupa tabel, skema, diagram, dan lain sebagainya. Serta metode informal artinya perumusan penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Teknik berfikir yang digunakan dalam penyajian hasil analisis ini adalah deduktif dan induktif.

## **5. Pembahasan**

Teks *Tutur TTDW* adalah tuturan berbentuk monolog, dan tidak memiliki struktur naratif. Monolog merupakan salah satu bentuk wacana. Berdasarkan pemaparan isi dan sifatnya, *Tutur TTDW* merupakan wacana hortatorik. Wacana hortatorik ini merupakan rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat (Darma, 2014: 40). Data primer dalam penelitian ini bersumber pada naskah berjudul *Tutur TTDW*. Asal lontar Pidpid Abang, Karangasem, Ukuran lontar 40 x 3,5cm, jumlah halaman 35 lembar, asal naskah dari Kantor Pusat Dokumen Kebudayaan Bali.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah teks transliterasi lontar *Tutur TTDW*, data berupa alih aksara sehingga dapat memudahkan pengerjaan dalam penelitian. *Tutur TTDW* ini diketik pada tanggal 24 Juni 1999 oleh Ida Bagus Ketut Maha Indra. Teks yang dikaji dalam lontar *Tutur TTDW* berjumlah 21halaman dari 1b sampai 25b.

### **5.1 Wacana dilihat dari Analisis Teks**

Dalam analisis teks ini akan menguraikan wacana untuk menggambarkan peristiwa tertentu, dengan cara menguraikan struktur kebahasaan secara makro (tematik), superstruktur (skematik) dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).

#### **5.1.1 Struktur Makro**

Tema yang terdapat dalam *TTDW* adalah bhakti. Bhakti adalah suatu tindakan rasa hormat, bhakti kepada orang yang harus dihormati, orang yang pantas menjadi panutan. Rasa bhakti yang dimaksud dalam *TTDW* adalah rasa bhakti terhadap *Tri Guru*

yaitu bhakti kepada orang tua (*Guru Rupaka*), bhakti terhadap guru yang mengajar dan memberi ilmu pengetahuan (*Guru Pangajian*), serta bhakti kepada pemerintah (*Guru Wisesa*). Jadi, data yang mempresentasikan tema bhakti terhadap *Tri Guru* terdapat di setiap unsur atau bagian naskah *TTDW*.

### 5.1.2 Superstruktur

Van Dijk dalam Eriyanto membagi skematik menjadi dua kategori yakni *summary* dan *lead*. *Summary* umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting karena menunjukkan tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan. *Lead* sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi wacana secara lengkap. Sedangkan *story* yang merupakan elemen kedua dari superstruktur menguraikan isi berita secara keseluruhan. Dalam *TTDW*, terdapat *lead* yang menguraikan ringkasan cerita sebagai berikut.

*Ong Awignamastu*

*“Muwah nian katuturaknāsing dadi wwang ngaranya, yan mahyuning kalabdha waraning hyang, sakala niskala haywa lupa ring śāsananing dadi ngaranya, lawan silādikramā, ikang luwih ngaranya. Haywa juga sira langgana ring sojaring guru. Lwirnya tiga pratya kanya ikang sinanggah ring wahyādi pituwi nihan. Guru Rupaka, Guru Pangajian, Guru Wisésa.”*

Artinya:

Semoga tidak menemukan rintangan. Dan beginilah diceritakan mengenai bagaimana menjadi manusia namanya, jika menginginkan anugrah Tuhan, baik sekala niskala jangan lupa dengan perihal menjadi manusia, dan tata susila yang baik, itu pantas diutamakan. Jangan juga engkau tidak percaya terhadap guru. Diantaranya tiga jumlahnya yang dikatakan benar-benar mulia. Guru Rupaka, Guru pangajian, Guru Wisésa.

### 4.2.3 Struktur Mikro

Struktur mikro digunakan untuk meneliti makna yang ingin ditekankan, susunan kalimat, pilihan kata, dan cara penekanan maksud dalam teks *TTDW* dilihat dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorisnya.

#### 1. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Elemen-elemen semantik adalah sebagai berikut:

- a. Latar atau *setting*. Latar sosial dalam *Tutur Tingkah Dadi Wang* memaparkan tingkah laku bagaimana menjadi manusia di dunia agar dapat berpikir, berkata, berbuat sesuai ajaran agama dan menjauhi larangannya.
- b. Detil merupakan kontrol informasi yang ditampilkan pengarang. Pengarang akan menampilkan detail pesan yang dimaksud secara berlebihan sesuai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seperti kutipan berikut:

*“Muwah yan hana wwang usaha hyunyan lemekasa guru upadésa, saha hyunira tuwi siddhakēnira, sapakonirangkanéng bhuwana, wahya bhyantara, tuwi ya kātūtana dénira śiṣya. Ri samangkananya, yan hana hyun ikang siṣya aminta mulaning kasiddhyaning guru. Sakwéhingrasa Sang Hyang Aji, mwan mulaning mula pituwi. Nya ta hana numatan pwa ya déning gurunira.*

Artinya:

Dan jika ada orang berusaha berkehendak mengamalkan ajaran guru, apa yang dipikirkan juga dikerjakan, segala perintah yang terdapat di dunia, sekala niskala juga diikuti oleh muridnya. Ketika demikian, jika ada kehendak murid itu benar-benar meminta ajaran guru, segala ajaran Tuhan, dengan sungguh-sungguh, pastilah ada belas kasih oleh gurunya.

## 2. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam *TTDW* pengarang menerangkan tentang bagaimana pengarang menggunakan kalimat sehingga menjadi satu kesatuan.

- a. Koherensi.

Koherensi merupakan pertalian antar kata/kalimat, biasanya dapat diamati dengan memakai kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, namun, tetapi, karena, sebab, meskipun, demikian pula, jika, agar dan sebaiknya*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Prih ta kailanganing krodhā lobha déning tutur prakāṣa. Mwan pērihēn pwa ya kailanganing wyadi matukar déning bajra jñana siddhi, apan ika ta kabéh, ya wastuning wighna, pinakā gēlēh gēlēhning sabhumi, yuktinya ilangakna ikang cittaning usaha ring kraya wikrayādikrama.”*

Artinya:

Carilah cara menghilangkan amarah lobha dengan petuah agama. Dan berusaha terhindarkan dari rasa perselisihan dengan ajaran agama, sebab semua itu disebut bahaya, yang ingin merusak dunia, hendaknya dihilangkan pikiran itu dengan seluruh perilaku yang baik.

Penempatan kata ‘dan’, pada keterangan di atas mempunyai fungsi sebagai kata penghubung antar kalimat satu dengan lainnya. Fungsi dari kata penghubung ‘sebab’, mempertegas bahwa seorang raja maupun patih untuk tahu akan kewajibannya, tidak melupakan tugas berlandaskan perbuatan baik.

b. Bentuk Kalimat.

Bentuk kalimat adalah elemen sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat menjelaskan tentang proposisi-proposisi yang diatur dalam satu rangkaian kalimat. Seperti proposisi mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat.

*“Muwah sadha kala ring manusā pada tan wanéhan.”*

**Ket. Waktu                      S                      P**

Artinya:

dan setiap saat manusia tidak ada yang berbeda.

**Ket. Waktu                      S                      P**

Dari kutipan di atas, penempatan proposisi tersebut dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Contoh kalimat tersebut menempatkan keterangan waktu di awal frase membuat para pembaca mengingatkan bahwa kapanpun dan dimanapun berada, manusia sebenarnya tidak memiliki perbedaan.

c. Kata Ganti.

Salah satu contoh kata ganti dalam *Tutur Tingkah Dadi Wwang* terdapat kata ganti orang pertama, dan ketiga. Seperti dalam kutipan berikut:

*“Muwah yan ikang wwang bhakti ri sang maha Guru Wiśésa ring bhuwana, tan wani **ya** langgana ring sapakonira, yan manuti hyunira **ya** pagawé ayuning sabhumi mandala, mangintangi bhuwana, maka syata sari-sarining rasa yang disebut Sang Hyang Aji ngaran mulaning wédhāgama, sinahayéng manah arimbawa, **ya** manuti ulahning aṣṭa brata.”*

Artinya:

Dan jika orang itu bhakti pada sang Maha Guru Wisésa di dunia, tak berani **ia** melawan di atas perintahnya, jika menuruti hatinya, ia berbuat baik selama di dunia, mengitari dunia, sebagai inti sari rasa dari ilmu pengetahuan, dasar dari ajaran wedha, sehingga suka memperhatikan orang lain, **ia** menuruti perilaku asta brata.

Kata ganti ‘**ya**’ dan ‘*nira*’ dalam bahasa Jawa Kuno ataupun Bali Kawi adalah menunjukkan orang ketiga. Dalam kutipan di atas kata ganti yang digunakan dibuat berulang-ulang namun tidak membosankan, tetapi memperlihatkan gaya penceritaan dari *tutur* tersebut.

#### 6. Stilistik.

Stilistik berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan stilistik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

*“Muwah yan hana ng wwang usaha hyunyan lumékasa gurūpadésa, saha hyunira tuwi siddhakénira, sapakonirangkanéng bhuwana, wahya byantara, tuwi ya katutana dénira síšya. Ri samangkananya, yan hana hyun ikang síšya aminta mulaning kasiddhyaning guru ngaran. Sakwéhing rasa Sang Hyang Aji, mwan mulaning mula pituwi. Nyata yan aminta mwan amilihana sarira sarining rasa mulaning wédhāgamā, mwan mulaning tutur prakasā, patēmuning mulaning mula. Parokning jiwa rāga lawan urip, ya luwih ngaranya ring manuśa loka.”*

Artinya:

Dan jika ada orang yang berusaha hendak mengamalkan ajaran guru, apa yang dipikirkan juga dikerjakan, segala perintah yang terdapat di dunia sekala niskala juga diikuti oleh muridnya. Ketika demikian, jika ada kehendak murid itu benar-benar meminta ajaran guru, segala ajaran Tuhan, dan sungguh-sungguh, pasti akan ada belas kasih dari gurunya, jika hendak meminta dan mengamalkan dari ajaran wedha, dan dasar petuah yang baik, pertemuan dari dasar kebenaran, menyeimbangkan jiwa raga dan kehidupan, ia sangat baik namanya di dunia.

Kutipan di atas menekankan bagaimana hendaknya menjadi seorang murid berbhakti terhadap guru. Tampak jelas bahwa segala perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang murid, akan terlihat dari penampilan luar dalam murid tersebut.

#### 7. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan. Pengarang dalam membuat suatu karya sastra menuangkan isi cerita dengan ungkapan sehari-hari, peribaha, pepatah, petuah

leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. Dalam menyajikan *TTDW*, pengarang memaparkan petuah dengan perumpamaan kutipan berikut:

*“Lwirnya miñak lawan tahēn, kadi hananing agni mangkanopamannya. Apan Hyang Suksma Widhi kangkēn apuy makasuluhing sajabat, ikang anak-anak kangkēn kayu-kayu, ikang bapā kangkēn miñak, yan wus tyaga ya tēmu kalih, nya ta langgēng dumilah urubnira Hyang Agni satēja mēlēnging bhuwana, wnang maka suluhing bhuwana. Téjanira ya madhangi sajabat sakssat amrēthta, magawa ya sukaning sabhumi lawan sarira.”*

Artinya:

Seperti minyak dan kayu bakar, yang berada dalam api demikian perumpamaannya. Sebab Tuhan dikatakan api sebagai cermin kehidupan, anak-anak itu seperti kayu-kayu, ayah itu sebagai minyak, jika berhasil pasti keduanya bertemu. Pastilah itu tetap berkobar, Dewa Agni sinarnya menerangi dunia, pantas sebagai cermin dunia. sinarnya menerangi jagat bagaikan amerta, dapat memberikan kesenangan di dunia dan dalam diri.

### 4.3 Kognisi Sosial

Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial yang ditampilkan dalam *tutur* tersebut adalah salah satu ajaran agama Hindu, bagaimana tingkah manusia kepada *Tri Guru*. Pada *Tutur TTDW* pengarang bertindak sebagai narator yang menguraikan ajaran bhakti terhadap orang tua, guru yang memberikan ilmu pengetahuan dan pemerintah. Pengarang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Kawi Bali dalam membuat *Tutur TTDW* dengan maksud ingin menyampaikan petuah suci berdasarkan ajaran agama Hindu karena telah dijelaskan bahwa dalam karya sastra yang menggunakan Bahasa Jawa Kuno dan Kawi Bali masih mendapat tempat istimewa di hati masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

### 4.4 Konteks Sosial

Konteks yang dimaksud adalah memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut di produksi, situasi, peristiwa, kondisi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Dalam *TTDW* menuturkan salah satu ajaran agama Hindu yang disebut *Tri Guru*. Dalam menguraikan bhakti terhadap *Guru Rupaka*, *Guru*

*Pangajian, Guru Wisésa*, pengarang dengan apik menjelaskan dengan cara memaparkan sebab akibat jika menjadi orang yang memiliki sikap bhakti. Hal ini sesuai dengan fenomena saat ini yang dikatakan jaman kaliyuga, dimana manusia bisa lupa akan kebesaran Tuhan karena terlalu menikmati hal yang bersifat duniawi. Manusia lupa akan jasa guru yang telah mendidik dan terlalu cepat menyalahkan birokrasi pemerintahan tanpa tahu alasan yang jelas. Wanita dan laki-laki mulai lupa akan hak dan kewajiban ketika sudah menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini yang biasanya membuat perpecahan, kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengarang mengingatkan ajaran *Tri Guru* melalui karyanya dalam *Tutur Tingkah Dadi Wwang*.

*TTDW* merupakan sebuah hasil karya sastra yang memiliki fungsi dan manfaat mengenai etika dalam berperilaku sebagai manusia, tahu akan baik buruk dari segala perbuatan. Dalam penelitian teks *TTDW* ini khususnya meneliti dari fungsi pendidikan yang berpedoman ajaran agama Hindu yaitu ajaran tentang bhakti terhadap *Tri Guru* dan ajaran *karmaphala*.

## 6. Simpulan

*TTDW* merupakan wacana monolog. Berdasarkan pemaparan dan penyusunan isi dan sifatnya, *TTDW* termasuk wacana hortatorik yang merupakan rangkaian tuturan bersifat memberikan nasihat. Dari keseluruhan isi cerita, penyajian *TTDW* memiliki tema besar yaitu bhakti terhadap *Tri Guru*. Skema cerita dari *TTDW* diawali dengan pemaparan *Guru Pangajian, Guru Wisésa, Guru Reka* yang disebut dengan *Tri Guru*. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, dan metafora yang dikemas untuk menambah keindahan isi dari *tutur* tersebut. Dari segi kognisi sosial, pengarang ingin menyampaikan beberapa etika dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu mengenai bhakti terhadap *Tri Guru, Guru Swadyaya* guna menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur. Dari segi konteks sosial, pengarang membuat *TTDW* dengan maksud menanamkan etika bagi pembaca, untuk menjadi manusia yang suputra baik berpikir, berkata, maupun berbuat di dunia. Karena fenomena yang terjadi saat ini, manusia lupa akan ajaran *karmaphala*, bertindak semena-mena tanpa memperdulikan *karmaphala* yang akan diterima, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Konteks sosial yang terdapat dalam naskah *Tutur TTDW* dapat dijadikan panutan dan pedoman hidup bagi masyarakat. Fungsi tersebut diantaranya adalah fungsi pendidikan yang mengajarkan bhakti terhadap *Tri Guru*, dan mengajarkan ajaran karmaphala. Selain itu terdapat makna pengagungan dan pemuliaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terkandung dalam naskah *Tutur TTDW*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, H. Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudja, Gede. 2013. *Bhagawad Gītā (Pañcama Vēda)*. Surabaya: Paramita.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Cet ke-4. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Cetakan ke-VI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.